

KESEBATHAN BAHASA DENGAN PEMBINAAN SIKAP HIDUP MASYARAKAT MELAYU DI SUMATERA UTARA

T. A. Ridwan

PENDAHULUAN

Pemahaman budaya yang perlu dianut dan diemban tidak boleh bermakna sempit dengan hanya mengacu pada kesenian dan peradatan semata tetapi harus bermakna luas dengan mencakupi keseluruhan sendi-sendi hidup dan kehidupan manusia. Bahasa sebagai bagian yang paling dominan dari kehidupan berperan dalam pembinaan sikap hidup manusia.

Konsepsi manusia dan masyarakat Melayu terkait erat dengan pilar utama budaya Melayu yaitu “**Adat bersendikan Syaraq, Syaraq bersendikan Qitabullah**”. Karenanyalah konsepsi budaya Melayu yang selalu dicerminkan melalui sikap bahasa masyarakat Melayu secara dominan mempunyai pengaruh dari pedoman dan kehendak ajaran agama Islam.

Melalui bahasa disampaikan pesan-pesan moral untuk manusia dalam kehidupannya untuk selalu senyawanya **hablun minnan nas** dengan **hablun minnallah**. Kumpulan manusia yang terwujud dalam suatu kelompok yang dinamakan **masyarakat Melayu** dalam mempertahankan eksistensi dirinya, membina kebermaknaan dirinya, demikian pula dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya selalu dibina sejak dini untuk menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk Allah s.w.t. Sekaligus sebagai **makhluk sosial** yang karenanya memerlukan bantuan dari dan kerjasama dengan sesamanya. Pembinaan sikap hidup ini selalu disampaikan melalui pesan-pesan bahasa untuk kehidupan yang aman, tertib, damai, dan sejahtera dengan karunia dan ridha Allah s.w.t. yang karenanya harus selalu menjauhi dengki, khianat, fitnah, dan irihati.

Kajian dalam tulisan ini mengambil contoh dari lingkungan masyarakat Melayu di pesisir timur Sumatera Utara yang pada masa lalu dikenal dengan “Sumatera Timur”. Walaupun pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya sebagai akibat kemajuan zaman tidak mungkin dapat dihindari namun pembinaan sikap hidup berbudaya-beragama melalui pesan-pesan bahasa dalam kenyataannya hingga kini terus berlangsung. Pembinaan sikap hidup melalui penggunaan petuah, ungkapan, “tunjuk ajar”, dan lainnya juga masih terus berlangsung. Kebiasaan yang terus berlangsung ini merupakan suatu tradisi.

Daerah hunian masyarakat Melayu yang dimaksud dalam tulisan ini adalah yang pada masa lampau terdapat kerajaan-kerajaan Melayu atau “zulfbastuur” seperti Langkat, Deli, Serdang, Bedagai, Batubara, Asahan, Denai, Bilah, Kualoh, dan Kotapinang. Orang Belanda pada masa itu menyebut masyarakat Melayu yang menghuni daerah pesisir timur Sumatera Utara itu dengan “**de Oostkusters**”.

BAHASA, BUDAYA, DAN MASYARAKAT

Faktor paling dominan dalam budaya Melayu adalah bahasa Melayu di samping adat dan tradisi. Walaupun pada dasarnya terdapat ciri-ciri universal di seluruh daerah hunian dan komunitas bahasa dimaksud namun berbagai variasi baik idiolektis, dialektis, maupun sosiolektis merupakan pula sesuatu yang transparan. Variasi ini pada umumnya berbentuk variasi fonemik di samping variasi leksikal. Variasi leksikal adalah akibat pengaruh bahasa daerah yang bertetangga, umpamanya Langkat-Deli-Serdang banyak memperoleh pengaruh bahasa Melayu di Malaysia, sedangkan Asahan-Labuhan Batu banyak memperoleh pengaruh bahasa daerah di Tapanuli Selatan.

Universalisme yang berbentuk sistem dan tujuan penggunaan bahasa terkait erat dengan universalisme bidang dan aspek budaya seperti sistem religi, upacara keagamaan, kehidupan kemasyarakatan, dan sebagainya. Budaya Melayu mempunyai pengaruh dominan dari ajaran agama Islam yang merupakan landasan untuk sering menyebutkan

bahwa pilar utama adat budaya Melayu adalah “Adat bersendikan Syaraq, Syaraq bersendikan Qitabullah”.

Ajaran agama Islam memberi pengaruh yang amat dominan terhadap budaya, adat-istiadat, dan wujud kebudayaan Melayu. Kebudayaan atau budaya sesungguhnya mencakupi nilai-nilai, norma, aturan, dan kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Adat-istiadat merupakan pengatur kelakuan dan berperan sebagai perwujudan ideal dari kebudayaan dalam bentuk ide, norma, nilai, pandangan, sikap, dan gagasan. Keseluruhannya itu dapat ditelusuri melalui sikap dan kebiasaan berbahasa baik seseorang maupun kelompok penutur bahasa melayu seperti dalam pilihan kata, ungkapan, petuah, cerita, kisah, legenda, nyanyian, senandung, dan sebagainya. Sebagai contoh ialah folklore dalam kesusasteraan Melayu baik tulisan maupun lisan. Pesan dan petuah pembinaan sikap hidup melalui pemanfaatan folklore dapat dilaksanakan melalui: (a) Folklore lisan seperti peribahasa, cerita rakyat, mitos, dan sebagainya, (b) Folklore “Setengah lisan”, seperti kepercayaan rakyat dan tahayul, dan (c) Folklore bukan lisan yang dapat berbentuk material seperti arsitektur, pakaian, atau lainnya, maupun nonmaterial seperti gerak dan isyarat.

Melalui folklore lisan disampaikan pesan untuk menjadikan seorang anak menjadi anak bertuah yang “kecilnya menjadi tuah rumah besarnya menjadi tuah kampung” sehingga “tuahnya selilit kepala, mujurnya sekujur badan”. Melalui folklore “setengah lisan” umpamanya sering dipesankan jika memasuki sebuah rimba jangan menyebut kata harimau dan menggantikannya dengan datuk dalam ujaran seperti “tabik datuk izinkan hamba masuk untuk hanya mencari kayu penanak nasi”. Untuk folklore bukan lisan material dapat diambil contoh kebiasaan membangun rumah dengan bagian depannya tidak membelakangi kiblat. Sedangkan untuk folklore bukan lisan nonmaterial dapat dicontohkan dengan seseorang yang berbicara dengan orang tuanya atau seseorang yang dihormati tidak boleh menantang muka lawan bicaranya.

Keterkaitan antara bahasa, budaya, dan masyarakat bukanlah disebabkan bahasa sebagai alat komunikasi dan pertukaran informasi semata tetapi lebih luas karena

mencakupi dan menyentuh keperluan mendasar manusia. Di sinilah letak peran dasar bahasa Melayu dengan esensi, referensial, sensitifitas, dan konkordasinya sebagai perwujudan kebudayaan. Kajian ekstrasistematik memperlihatkan ciri-ciri bahasa Melayu antara lain sebagai berikut:

Pertama: dari sudut pandang falsafat terdapat kecenderungan untuk mengklasifikasikan bahasa Melayu mempunyai akar mitologis dengan dua pilar distingtif. Bahasa Melayu tradisional berdirilah bahasa tradisi atau bahasa bertradisi. Dari sudut transedensial bahasa Melayu mewakili seperangkat hereditas bahasa Arab khususnya yang bercirikan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan moral yang Islami. Pengaruh mana dapat dicontohkan di mana penutur bahasa melayu lebih terbiasa dan nikmat memakai Assalamualaikum daripada “selamat pagi/sore/malam”, Alhamdulillah daripada “terima kasih”, dan sebagainya.

Kedua: bahasa Melayu sering disebut sebagai penanda utama budaya Melayu. Sejarajar dengan pakaian adat dan adat-istiadat bahasa Melayu mengidentifikasi masyarakat etnis-budaya Melayu. Melalui bahasa dimensi konkrit adat budaya Melayu dapat diekspresikan sehingga berfungsi sebagai pengungkap solidaritas sosial dan identitas kelompok. Pemanfaatan bahasa menyebabkan sesama penutur dan pemakai bahasa Melayu dapat saling mengenal dan berhubungan akrab dalam peringkat paguyuban (“gemeinschaft”) sedangkan yang kurang akrab sesamanya akan berada pada peringkat patembayan (“gesellschaft”).

Ketiga: adat-budaya Melayu sangat menjunjung tinggi harkat martabat serta dapat berterimanya seseorang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kata dan ungkapan sering digunakan sebagai mode of action dalam pembinaan kepribadian seseorang. Bahasa sebagai media penyampaian pesan-pesan moral mencakupi antara lain: (a) upaya pembentukan kepribadian beradat-berbudaya seperti yang dipesankan melalui “bahasa menunjukkan bangsa”, (b) upaya pembinaan kepribadian manusia berguna yang dikenal sebagai “anak bertuah” dengan mengingatkan hutang atau kewajiban orang tua untuk jangan sampai “jika anak tidak dipinak, hutang bertambah marwah tercampak, kaum

binasa bangsapun rusak, dunia akhirat beban dibawa”, (c) pembinaan sikap religius seperti tercermin dalam “sikap tahu asal kejadian” yang membina seseorang dalam sikap hidupnya untuk selalu memiliki rasa sadar diri serta tidak sombong dan tinggi hati karena sikap hidup seperti ini sangat dibenci Allah s.w.t.

Keempat: dalam bertutur-kata diadatkan untuk mengutamakan kesopan-santunan bahasa. Pilihan kata merupakan salah satu persyaratan. Sebagai contoh ialah walaupun kata-kata seperti aku, kau, kamu memang tersedia dalam perbendaharaan bahasa Melayu namun penggunaannya selalu dihindarkan karena dianggap kasar dan melanggar adat istiadat dan kesopan-santunan. Memang benar kesopan-santunan bahasa bermuara dari “manis bahasa halus budi pekerti” namun kadangkala dapat menyebabkan seseorang yang mengalami frustrasi lebih memilih ujaran seperti “tak apalah belum rezeki awak”. Selain itu pilihan ujaran seperti “apa ndak dibuat, terasakan ada terkatakan tidak” sering menyebabkan timbulnya, salah tafsir seakan orang Melayu kurang berani dan kurang terbuka atau kurang berterus terang.

Kelima: dalam kehidupan bermasyarakat melalui ungkapan dan pepatah-petitih seseorang dibina rasa pengendalian dirinya. Pembinaan rasa pengendalian diri bukan hanya dikehendaki oleh adat-budaya Melayu tetapi juga oleh ajaran agama Islam di mana seseorang diharapkan lebih mendahulukan introspeksi daripada mempersalahkan atau menyalahkan orang lain karena tantangannya adalah kemurkaan Tuhan YME melalui untaian kata dicontohkan:

“Jangan suka mematahkan parang
Tangan luka gagangnya rusak
Jangan suka menyusahkan orang,
Tuhan murka orangpun muak”.

Selanjutnya perlu dicatat mengenai kebiasaan dan kegemaran penutur bahasa Melayu berpepatah-petitih yang sering menimbulkan pandangan keliru seakan orang

melayu kehandalannya hanyalah berpantun semata. Padahal pantun sesungguhnya telah bersehati dengan kehidupan orang Melayu secara umum.

Bahasa Melayu fungsi sosialnya terkait erat dengan perannya dalam kehidupan masyarakat. Bahasa Melayu berperan juga dalam mendeterminasikan karakter dominan dari masyarakat secara itlak dengan melibatkan sistem sosial manusia dengan keinginan kebermanfaatan. Melalui bahasa sebagai salah satu sistem sosial akan dapat tergambar pula latar belakang psikologis penutur bahasa Melayu dengan cakupan emosi, estetika, alasan moral, logika, dan rasionalisme baik untuk kepentingan individu maupun kelompok masyarakat. Kelima aspek latar belakang psikologis ini sesungguhnya tidak terpilih-pilih tetapi selalu saling jalin-menjalin.

BEBERAPA UNTAIAN KATA DALAM BAHASA MELAYU DAN KAITANNYA DENGAN PEMBINAAN SIKAP HIDUP

Dalam konteks budaya Melayu hubungan erat antara bahasa dan budaya memberikan gambaran mengenai manusia berbudaya Melayu. Hubungan timbal-balik antara bahasa dan budaya sering muncul baik dalam dimensi wujud maupun dimensi isi kebudayaan. Bagi masyarakat Melayu bahasa merupakan perwujudan solidaritas sosial sekaligus sebagai identitas. Halmana disebabkan pada suatu segi bahasa berfungsi sebagai sarana dalam interaksi sosial sedangkan di segi lainnya bahasa merupakan pula perlambangan sistem budaya.

Pembinaan perilaku umpamanya dilaksanakan sendiri mungkin untuk terbinanya “**anak bertuah**”. Untuk mana menurut tradisi Melayu orang tua dibebani kewajiban yang disebut dengan “**hutang orang tua**” untuk tidak membiarkan turunannya seakan “belayar dengan perahu bocor, berjalan di rimba tidak berintis”. Terdapat berbagai petuah yang menggambarkan kewajiban orang tua seperti antara lain: (a) “Hutang balas dengan pelihara” yang mengacu pada pemeliharaan kesehatan jasmaniah-rohaniah”, (b) “Hutang tunjuk dengan ajar”, yang mengacu pada pembekalan ilmu pengetahuan, (C)

“Hutang terang dengan isi”, yang mengacu pada pembekalan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat-istiadat dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dan lain-lainnya.

Ajaran Islam yang menjiwai budaya melayu membekali manusia untuk mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera namun harus mendahulukan rasa persaudaraan dan kekerabatan. Untuk mana dipesankan untuk “hidup berkaum sepakaian”, “hidup menggulut air setimba” yang membina sikap hidup tenggang rasa, dan lain-lainnya.

Pengaruh ajaran agama Islam dapat pula dikaji dari petuah untuk sikap hidup di mana dengan senyawanya hubungan baik sesama manusia (**hablun minnannas**) dengan terpeliharanya hubungan dengan Tuhan Sang Pencipta (**hablun Minnallah**). Berpegang pada ajaran agama disampaikan pesan-pesan pembinaan sikap hidup antara lain untuk dapat memiliki: (a) “sifat timbang dengan sukat” yaitu sifat adil dan bijaksana, (b) “sifat tahan menantang mata hari”, yaitu sifat keberanian dan kepahlawanan, (c) “sifat tahukan malu” yaitu sifat tidak mau dipermalukan tetapi juga sekaligus tidak boleh mempermalukan orang lain”, dan banyak lainnya.

Keterkaitan erat antara budaya Melayu dengan ajaran agama Islam yang diutarakan melalui bahasa membina sikap hidup yang mengandung kesetaraan antara kehidupan sosiokemasyarakatan dengan kehidupan religi. Sehingga karenanya Islam bukan hanya religi tetapi juga pedoman hidup untuk membekali manusia **ruh maknawi** demikian pula **ruh makrowi** seperti yang dipesankan melalui untaian kata,

“Banyak selasih disebut orang
selasih didapat tidak terbatas
Banyak kasih disebut orang
kasihkan Allah tidak terbatas”.

Keseluruhan sikap hidup yang dibina ini dikelompokkan dengan apa yang dikenal sebagai “**pakaian anak Melayu**”.

PENUTUP

Bahasa dalam kaitannya dengan adat-budaya Melayu pengkajiannya tidak dapat dilaksanakan pada peringkat intrasistemik semata tetapi juga harus di dampingi kajian ekstrasistemik. Pemanfaatan pesan dan petuah dalam membina sikap hidup sesuai dengan kekhasan budaya Melayu secara dominan dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Nilai dan norma budaya Melayu dengan makna integrasi sosial yang dikandungnya membina ciri-ciri kepribadian yang antara lain:

- a. **Memiliki keteraturan sosial**, di mana anggota masyarakat dalam melaksanakan maliah (karya dan kerja) sebagai pengalaman aqidah harus mendahulukan kebersamaan, persaudaraan, dan persahabatan.
- b. **Memiliki makna positif terhadap integrasi sosial**, yang menjadikan anggota masyarakat memiliki rasa tanggung jawab dan keikhlasan untuk dapat lebih memperkukuh rasa persatuan dan kesatuan.
- c. **Memiliki semangat dan rasa percaya diri**, yang mendorong setiap individu untuk kreatif dan berkarya. Rasa keikutsertaan dan rasa ikut memiliki yang mendampingi harus berperan dalam pembinaan dan pengembangan komitmen sosial.
- d. **Proses pembinaan sikap hidup** berlandaskan konsepsi budaya Melayu yang Islami mencakupi: (1) berbagai dimensi yaitu akal, rasa, kehendak, bakat, dan kemampuan, (2) upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan, dan (3) potensi yang sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia.

Bahasa sebagai sarana memutahirkan diri pribadi manusia membekali warga masyarakat dengan pesan-pesan untuk:

- a. Saling bersaudara, bersahabat, dan perkerabat.

- b. Menghindari perselisihan apalagi permusuhan.
- c. Saling percaya-mempercayai.
- d. Saling menghargai.
- e. Saling berprasangka, jujur, dan ikhlas.

Keseluruhan pesan dan petuah ini bersasaran untuk tetap terpelihara dan dijunjungtingginya marwah, harkat, dan martabat manusia.

BIBLIOGRAFI

- Abdurahman, Dr. Maman. 1987. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Penerbitan Caralry.
- Amin, Dr. Muhammad. *Konsep Masyarakat Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Kroeber, A.L. & Kluckhohn, 1952. *Culture*. New York: Random House.
- Koentjoroningrat. 1975. *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Lindgren, H.C. 1973. *An Introduction to Social Psychology*. New York: Willey & Sons.
- Ridwan T. A. R. 1985. *Bahasa dan Linguistik*. Medan: Fajar Rezeki.
- . 1991. *Kepemimpinan Masyarakat Melayu: Refleksi kemasa depan*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- . 1993. *Bahasa Melayu in North Sumatera*. (The Second International Simposium on Humaniora) Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- . 1994. *Dasar-dasar Linguistika*. Medan: USU Press.
- Womack. J.G. 1970. *Discovering the structure of social studies*. New York: Ben Tiger.